

Relevansi Adat Istiadat Gayo Lues dalam Konteks Perubahan Sosial: Perspektif Generasi Muda

Wahyu Darmawan^{1*}, Radiansyah¹

¹ Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received: 17-08-2022

Accepted: 17-06-2023

Published: 17-06-2023

Keywords:

Cultural Identity,
Gayo Lues Tribe,
Preventive Assimilation,
Relevance of Customs,
Social Change.

Abstract: The aim of this study is to analyze the phenomenon of the relevance of the traditional customs of the Gayo Lues Tribe in the context of social change from the perspective of the younger generation. Within a sociological framework, these customs are interpreted as obligations that serve as a significant foundation in the decision-making process to resolve social issues. This research utilizes a qualitative method, with a literature review approach. The data collected through this process is then analyzed descriptively, analytically, historically, and comparatively. The findings reveal a gap in the younger generation's understanding of the traditional customs of the Gayo tribe in Aceh. Despite this, the younger generation plays a vital role in preserving cultural identity and the continuity of traditional customs and requires preventive assimilation. Furthermore, the renewal and adaptation of customs are necessary for the younger generation to maintain their relevance in a modern context. The research also explores contemporary challenges in the changes in values and norms experienced by the younger generation, which potentially threaten the relevance of traditional customs. The implications of the research involve establishing a dialogue to reach a consensus among the younger generation, the older generation, and traditional leaders

Kata Kunci:

Asimilasi Preventif,
Identitas Budaya,
Perubahan Sosial,
Relevansi Adat Istiadat,
Suku Gayo Lues.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena relevansi adat istiadat Suku Gayo Lues dalam konteks perubahan sosial perspektif generasi muda. Dalam kerangka sosiologis, adat istiadat diinterpretasikan sebagai kewajiban yang menjadi landasan penting dalam proses pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Data yang dikumpulkan melalui proses ini kemudian dianalisis secara deskriptif, analitis, historis, dan komparatif. Hasil penelitian mengungkap kesenjangan pemahaman adat istiadat pada generasi muda Suku Gayo di Aceh. Meski demikian generasi muda berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan kesinambungan adat istiadat dan membutuhkan asimilasi preventif. Selain itu diperlukan pembaharuan dan adaptasi adat istiadat, generasi muda dapat menjaga relevansinya dalam konteks modern. Penelitian juga mengeksplorasi tantangan kontemporer pada perubahan nilai dan norma yang dialami oleh generasi muda, yang berpotensi mengancam relevansi adat istiadat. Penelitian berimplikasi membentuk dialog untuk mencapai konsensus antara generasi muda, generasi yang lebih tua, dan tokoh adat.



© 2023 Wahyu Darmawan, Radiansyah

Under The License [CC-BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

CONTACT: ✉ wahyudarmawan@uinsu.ac.id

 <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.543>

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Gayo Aceh merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiologis (Arfiansyah, 2021). Di Aceh, para ahli sosial telah melakukan penelitian terbaru yang berfokus pada perubahan nilai dan norma sosial yang dialami oleh generasi muda dalam konteks adat istiadat Gayo. Penelitian-penelitian yang dilakukan Rico dan Gfeller berusaha memahami bagaimana generasi muda menginterpretasikan dan mentransformasikan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi perubahan sosial yang lebih luas (Gfeller, 2015). Konsekuensi logis generasi muda yang jauh dari nilai adat akan menciptakan problematika social baru (Labadi, 2017; Rico, 2014).

Para ahli sosial di Aceh telah mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi cara generasi muda menghadapi perubahan nilai dan norma dalam adat istiadat Gayo (Hasibuan & Muda, 2018). Salah satunya adalah pengaruh modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan budaya dan gaya hidup (Misran, 2020). Melalui penelitian-penelitian ini, para ahli sosial mengungkap bagaimana generasi muda di Aceh secara aktif menafsirkan dan mengadaptasi nilai-nilai adat dalam konteks modern yang berkembang (Hugo, 2007) (Sukiman, 2021)

Globalisasi telah memberikan dampak signifikan pada generasi muda, terutama di wilayah tengah provinsi Aceh atau dikenal dengan dataran Gayo (Ratnawati, 2021). Proses globalisasi membawa konsekuensi dalam bentuk serangkaian penyakit sosial yang dialami oleh generasi muda saat ini. Salah satu masalah sosial yang muncul adalah pergaulan muda-mudi yang ditandai oleh kebebasan yang lebih besar, sering kali tanpa menghargai nilai-nilai dan norma yang berlaku (Green, 2013). Hal ini dapat melibatkan perilaku yang tidak sejalan dengan tradisi dan adat istiadat yang telah dipegang teguh oleh masyarakat setempat selama bertahun-tahun (Ahyar, 2018).

Selain itu, generasi muda juga menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai religius dan melaksanakan kode etik yang diatur oleh syariat Islam di Kabupaten Gayo Lues (Nas et al., 2008). Terdapat perbedaan antara praktik agama dan norma sosial yang berlaku di masyarakat, dengan sikap dan perilaku sebagian pemuda yang cenderung menjauh dari nilai-nilai religius (Vignato, 2012). Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh dari budaya populer global, perubahan sosial, serta kurangnya pemahaman dan pendidikan tentang ajaran agama yang sebenarnya (Houben, 2015).

Studi berkaitan dengan fenomena social di Gayo juga menyoroti peran penting pendidikan dan interaksi sosial dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap adat istiadat Gayo (Bowen, 1988). Generasi muda di Gayo Lues

dapat mengalami pergeseran nilai-nilai dan norma dalam masyarakat (Zulkarnain, 2019). Pengaruh faktor eksternal dan perubahan sosial yang lebih luas dapat menyebabkan mereka mengadopsi pandangan yang lebih inklusif, individualistik, atau mengubah interpretasi dan praktik adat istiadat yang ada (MN, 2019; Stark et al., 2012).

Namun, dalam perdebatan pengaruh global dan intervensi paham intoleran memunculkan argumen bahwa perubahan nilai dan norma yang dialami oleh generasi muda dapat mengancam relevansi adat istiadat (Fincher, 2010; Zulkarnain, 2019). Penganut pandangan ini mungkin mengkhawatirkan bahwa generasi muda cenderung mengabaikan atau mengubah adat istiadat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Apalagi pasca perjanjian Helsinki Aceh diberikan otonomi khusus untuk mengatur pemerintahannya (Kasmawati et al., 2021). Melalui otonomisasi tersebut dan melalui Qonun Aceh diharapkan peran generasi muda harus lebih berfokus pada mempertahankan nilai-nilai tradisional yang penting dalam adat istiadat, daripada mengubahnya secara radikal (Hakim et al., 2020; Nurrahmi, 2018).

Penelitian terbaru juga berfokus pada perubahan nilai dan norma sosial yang dialami oleh generasi muda dalam konteks adat istiadat Gayo. Studi ini mencoba memahami bagaimana generasi muda menginterpretasikan dan mentransformasikan nilai-nilai tradisional dalam konteks perubahan sosial yang lebih luas.

Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan pada masyarakat Gayo Aceh. Kemajuan teknologi, komunikasi yang lebih mudah, dan akses yang lebih besar terhadap informasi telah menghubungkan masyarakat Gayo dengan dunia luar secara lebih intensif (Hayati, 2018; Park et al., 2022). Hal ini mempengaruhi budaya, gaya hidup, dan nilai-nilai yang diadopsi oleh individu dan kelompok di dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi dan penerimaan generasi muda terhadap adat istiadat Gayo dalam konteks perubahan sosial.

Argumentasi sementara mengungkapkan melalui penelitian yang menggali fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Gayo, diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang relevansi dan penerimaan generasi muda terhadap adat istiadat Gayo dalam konteks perubahan sosial, dan memberikan wawasan yang berharga untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya Gayo di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif berbasis studi kepustakaan, yang dilandasi oleh teknik dokumentasi dan analisis. Data yang terkumpul dianalisis melalui pendekatan deskriptif, analitis, historis, dan komparatif, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang akurat dan merumuskan penemuan akhir. Studi kepustakaan dijadikan pendekatan utama dalam penelitian ini, karena memberikan wawasan mendalam tentang fenomena yang diteliti - perubahan sosial dalam masyarakat Gayo Lues. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan sumber daya yang relevan seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian sebelumnya, dokumen sejarah, dan sumber lain yang terkait dengan adat istiadat Gayo Lues dan perubahan sosial yang relevan.

Proses pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan mencakup teks yang berkaitan dengan adat istiadat, sejarah, perubahan sosial, serta pandangan dan pengalaman generasi muda dalam konteks adat istiadat Gayo Lues. Data ini kemudian dianalisis secara deskriptif, analitis, historis, dan komparatif. Analisis deskriptif memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diamati, sedangkan analisis analitis mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang muncul dari data. Analisis historis memberikan konteks historis perubahan sosial di masyarakat Gayo Lues dan adat istiadat terkait, dan analisis komparatif membandingkan data dengan penelitian sebelumnya atau dengan konteks budaya lain yang relevan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Gayo Lues, terutama dalam konteks adat istiadat dan persepsi generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Perubahan Sosial

Gayo telah mengkontekstualisasikan pesan-pesan sosial dari pengadilan dengan cara yang telah melestarikan gagasan-gagasan utama tentang kesinambungan sosial. Proses rekonstruksi sosial dan urbanisasi telah mengubah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat Gayo Aceh. Peningkatan infrastruktur, pertumbuhan ekonomi, dan pergeseran dari mata pencaharian tradisional ke sektor non-pertanian telah mempengaruhi cara hidup dan hubungan sosial dalam masyarakat. Perubahan ini juga dapat mempengaruhi pola interaksi sosial, struktur keluarga, dan peran individu dalam masyarakat.

Selain itu, peningkatan akses terhadap pendidikan telah memberikan peluang mobilitas sosial bagi individu di masyarakat Gayo Aceh. Dengan pendidikan yang lebih baik, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam sektor ekonomi yang

lebih maju. Ini dapat mengubah pola hubungan sosial dan pergeseran peran tradisional dalam masyarakat.

Perubahan sosial juga terjadi dalam hal nilai-nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat Gayo Aceh. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai tradisional dapat mengalami transformasi atau bahkan tergantikan oleh nilai-nilai yang lebih individualistik atau materialistik. Perubahan ini dapat menghasilkan pergeseran dalam perilaku, ekspektasi, dan pola hubungan sosial dalam masyarakat.

Tidak hanya berkaitan dengan masalah social, pada kasus gender, perubahan sosial juga dapat terlihat dalam peran perempuan di masyarakat Gayo Aceh. Seiring dengan perubahan sosial yang lebih luas, perempuan semakin mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam kehidupan publik, mendapatkan pendidikan yang lebih baik, dan terlibat dalam sektor ekonomi. Ini dapat mengubah dinamika gender, struktur keluarga, dan pola kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Perubahan sosial di masyarakat Gayo Aceh merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Berbagai faktor, seperti globalisasi, modernisasi, pendidikan, dan peran perempuan, berkontribusi pada perubahan tersebut. Dalam pemahaman sosiologis, perubahan sosial ini dapat dilihat sebagai respons dan adaptasi masyarakat terhadap perubahan eksternal dan internal yang terjadi dalam konteks budaya, ekonomi, dan sosial.

Tabel 1: Analisis Faktor Penyebab Perubahan Perilaku Generasi Muda

Faktor Eksternal	Faktor Internal
(1) Globalisasi (2) Teknologi dan Media Sosial (3) Migrasi dan Media Sosial	(1) Perubahan Nilai dan Norma (2) Pendidikan dan Kesadaran (3) Akses Informasi dan Pembaruan (4) Pengetahuan (5) Interaksi Sosial

Tabel 1 memaparkan masyarakat menjadi lebih terhubung dengan budaya dan nilai-nilai dari luar, melalui media massa, internet, dan migrasi. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan gaya hidup generasi muda, membawa ide-ide baru, dan memicu perubahan dalam nilai-nilai dan norma sosial.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan akses yang lebih besar kepada generasi muda di Gayo Lues. Mereka dapat berinteraksi dengan budaya, informasi, dan tren global secara langsung, mempengaruhi pandangan mereka terhadap dunia, dan membentuk identitas serta preferensi mereka

sendiri. Pergerakan penduduk, baik internal maupun eksternal, juga dapat mempengaruhi perubahan sosial di Gayo Lues. Migrasi membawa perubahan dalam struktur demografi dan interaksi sosial, serta memperkenalkan ide-ide, gaya hidup, dan budaya dari luar. Hal ini dapat memicu adaptasi dan perubahan dalam nilai-nilai serta pola kehidupan generasi muda.

Respek terhadap kebebasan individu generasi muda harus dipertimbangkan, sambil tetap menjaga esensi adat istiadat. Penerapan pendekatan komprehensif yang menggabungkan pemahaman terhadap nilai-nilai adat, perubahan sosial, aspirasi generasi muda, dan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan menjadi langkah penting dalam menjaga relevansi adat istiadat sambil memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi muda.

Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Data menyoroti pergeseran yang nyata dalam nilai dan norma antara generasi muda dan tua dalam komunitas Gayo. Generasi muda sering dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti media sosial, budaya pop global, dan modernisasi, yang bisa menyebabkan potensi kesalahpahaman dan perbedaan pandangan antara generasi tua yang menghargai tradisi dan generasi muda yang lebih cenderung mengadopsi nilai-nilai modern.

Dampak media sosial dan teknologi membuat penerimaan perubahan sosial oleh generasi muda menjadi proses yang kompleks. Generasi ini mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang perubahan sosial yang terjadi di komunitas Gayo, mungkin lebih terbuka terhadap ide-ide baru, pemikiran inklusif, dan perubahan dalam peran gender. Sebaliknya, generasi tua mungkin lebih cenderung mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang telah lama ada, sehingga berpotensi menimbulkan konflik penerimaan adat istiadat.

Pengaruh globalisasi dan modernisasi bertindak sebagai stimulus untuk perubahan tatanan sosial, tidak terkecuali komunitas pedesaan, termasuk generasi muda di Kabupaten Gayo Lues. Data menunjukkan bahwa dengan berkembangnya globalisasi dan modernisasi, generasi muda di Aceh semakin terpapar pada budaya luar yang berbeda dengan adat istiadat Gayo. Generasi muda dipengaruhi gaya hidup dan nilai-nilai yang berbeda, yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh generasi tua. Konflik dapat muncul ketika generasi muda mengadopsi praktik dan nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan harapan generasi tua. Dengan pendidikan yang lebih baik berpotensi mengembangkan kesadaran yang lebih luas tentang masalah sosial, hak asasi manusia, dan nilai-nilai universal yang mendorong untuk merumuskan ulang budaya dan identitas mereka. Akses yang lebih besar terhadap

informasi dan pengetahuan melalui internet, buku, dan media lainnya dapat memperluas wawasan mereka, membuka pikiran terhadap gagasan dan praktik baru, serta memicu kreativitas dan inovasi dalam mempertahankan dan mengubah adat istiadat Gayo Lues.

Peran Generasi Muda dalam Mempertahankan Tradisi

Perdebatan mengenai peran generasi muda Gayo Lues dalam konteks modern untuk menjaga relevansi adat merupakan topik yang kompleks dan dapat memicu berbagai pandangan. Pendukung peran aktif generasi muda juga berpendapat bahwa mereka harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait adat istiadat. Melibatkan generasi muda dalam proses pengambilan keputusan dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi mereka, sambil tetap memperhatikan kepentingan jangka panjang masyarakat secara keseluruhan. Hal ini akan memberikan ruang bagi generasi muda untuk menyampaikan perspektif mereka dan mempengaruhi perubahan yang dilakukan dalam adat istiadat.

Penelitian menyoroti peran aktif generasi muda dalam mempertahankan adat istiadat Gayo di tengah perubahan sosial. Interaksi sosial antara generasi muda di Gayo Lues dengan generasi yang lebih tua dan dengan generasi muda dari luar daerah mereka juga dapat mempengaruhi perubahan. Pertukaran ide, pengalaman, dan nilai-nilai dengan orang-orang dari luar komunitas dapat merangsang refleksi dan transformasi di kalangan generasi muda

Gambar 1: Konstruk Novelty Fokus Kebijakan dalam Membentuk Perilaku Generasi Muda



Gambar 1 menjelaskan generasi muda memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan adat istiadat Gayo di tengah perubahan sosial yang semakin masif. Berikut ini adalah beberapa peran aktif yang dapat mereka lakukan. Generasi muda dapat secara aktif mempelajari adat istiadat Gayo dengan memahami nilai-nilai, tradisi, upacara, dan peranannya dalam masyarakat. Mereka dapat menghormati adat istiadat tersebut dengan menjaga dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi muda dapat memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai adat istiadat kepada generasi yang lebih muda lagi. Mereka dapat menjadi agen perubahan dengan menyampaikan pengetahuan dan pengalaman mereka tentang adat istiadat kepada anak-anak dan adik-adik mereka, baik melalui pendidikan formal maupun melalui interaksi sosial di dalam komunitas.

Generasi muda dapat berperan dalam mengembangkan adat istiadat Gayo agar tetap relevan dalam konteks perubahan sosial. Mereka dapat menciptakan inovasi dalam penyampaian adat istiadat, seperti memadukan unsur-unsur modern dengan nilai-nilai tradisional, sehingga adat istiadat tetap menarik bagi generasi muda sekaligus tetap mempertahankan esensi dan identitas budaya Gayo. Generasi muda dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi untuk mempromosikan adat istiadat Gayo kepada khalayak yang lebih luas. Mereka dapat membagikan pengetahuan, foto, video, atau cerita tentang adat istiadat Gayo untuk membangkitkan minat dan pemahaman orang lain tentang budaya mereka.

Generasi muda dapat berkolaborasi dengan generasi yang lebih tua dalam menjaga adat istiadat Gayo. Mereka dapat menggabungkan pemikiran dan perspektif mereka untuk menghasilkan inisiatif dan kegiatan yang memperkuat dan mempromosikan adat istiadat, seperti festival budaya, workshop, atau pertunjukan seni.

Peran aktif generasi muda sangat penting dalam mempertahankan adat istiadat Gayo di tengah perubahan sosial. Dengan berpartisipasi, memahami, dan menghormati adat istiadat, serta berinovasi dalam pengembangan dan promosi budaya mereka, generasi muda dapat menjadi pelindung dan penerus warisan budaya yang kaya ini untuk generasi yang akan datang. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan generasi muda dalam menjaga warisan budaya dan bagaimana mereka beradaptasi dengan konteks modern untuk menjaga relevansi adat.

Perubahan Nilai dan Norma Sosial

Melalui proses pendidikan formal dan informal, generasi muda diberikan kesempatan untuk belajar dan memahami nilai-nilai tradisional serta mempertimbangkan relevansinya dalam konteks sosial yang berubah. Interaksi sosial dengan keluarga, komunitas, dan para pemimpin adat juga berperan penting dalam membentuk perspektif generasi muda terhadap adat istiadat Gayo.

Penelitian-penelitian ini juga menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran aktif dalam mentransformasikan adat istiadat Gayo agar tetap relevan dalam konteks perubahan sosial. Mereka berusaha untuk menggabungkan nilai-nilai adat dengan nilai-nilai universal yang diakui secara global, serta menyesuaikan adat istiadat dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, generasi muda di Aceh berperan sebagai agen perubahan yang menjaga warisan budaya sambil tetap beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka.

Dengan dukungan dari berbagai sector, mulai dari pemerintah, praktisi pendidikan, dan dari para ahli sosial, penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam memahami bagaimana generasi muda di Aceh menghadapi perubahan nilai dan norma dalam adat istiadat Gayo. Temuan-temuan ini dapat digunakan sebagai landasan untuk merumuskan strategi dan kebijakan yang mendukung penerimaan generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional sekaligus menjaga relevansinya dalam era perubahan sosial yang terus berkembang.

Adat istiadat memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat. Generasi muda dapat berperan dalam menjaga esensi adat istiadat dengan memahami dan mempraktikkan nilai-nilai serta tradisi yang diwariskan. Ini dapat dilakukan melalui partisipasi aktif dalam upacara adat, mempelajari pengetahuan dan keterampilan tradisional, serta memperkuat hubungan generasi muda dengan masyarakat pada umumnya.

Perdebatan ini mencerminkan kompleksitas dinamika perubahan sosial dan adat istiadat dalam masyarakat Gayo Lues. Penting untuk melibatkan semua pihak yang terlibat, termasuk generasi muda, generasi yang lebih tua, tokoh adat, dan masyarakat secara keseluruhan dalam dialog terbuka dan inklusif. Dengan cara ini, upaya menjaga relevansi adat dapat mengakomodasi perubahan sosial yang ada tanpa menghilangkan identitas budaya yang khas.

Pendekatan komprehensif yang memadukan pemahaman terhadap nilai-nilai adat, perubahan sosial, aspirasi generasi muda, dan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan sangat diperlukan. Memfasilitasi dialog, menghargai perspektif yang berbeda, dan mencari titik temu adalah langkah penting dalam

menjaga relevansi adat istiadat sambil memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi muda.

Konflik Generasi

Para pendukung peran aktif generasi muda dalam menjaga relevansi adat memberikan rasa tanggung jawab untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya. Dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi, generasi muda memiliki kekuatan dan kreativitas untuk memodernisasi adat istiadat dan menghubungkannya dengan kehidupan kontemporer. Mereka dapat membangun kesadaran tentang pentingnya identitas budaya dan memperkuat nilai-nilai tradisional di dalam komunitas adat masyarakat Gayo.

State of the art mengenai penerimaan generasi muda terhadap adat istiadat Gayo juga mencakup pemahaman tentang konflik generasi yang mungkin muncul. Penelitian ini menyelidiki bentuk-bentuk konflik yang timbul antara generasi muda dan generasi yang lebih tua dalam konteks adat istiadat, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penting bagi kita untuk merespons kemungkinan terjadinya konflik generasi muda terhadap penerimaan adat istiadat Gayo di Aceh dengan pendekatan yang inklusif, dialogis, dan empatik. Berikut adalah beberapa langkah konstruktif yang dapat diambil:

Pertama, Membangun Ruang Dialog: Penting untuk menciptakan ruang dialog terbuka antara generasi muda dan generasi yang lebih tua untuk saling mendengarkan dan memahami perspektif satu sama lain. Ini dapat dilakukan melalui forum diskusi, pertemuan komunitas, atau program mentoring yang melibatkan perwakilan dari kedua kelompok generasi.

Kedua, Pendidikan dan Pemahaman Bersama: Dukungan pendidikan dan pemahaman yang lebih baik tentang adat istiadat Gayo dapat membantu mengatasi kesenjangan pemahaman antara generasi muda dan generasi yang lebih tua. Program pendidikan formal dan informal dapat memperkenalkan nilai-nilai adat, sejarah, dan keunikan budaya Gayo kepada generasi muda, sambil memberikan ruang bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pemikiran mereka.

Ketiga, Menumbuhkan Peran Pemuda: Penting untuk memberikan peran aktif kepada generasi muda dalam mempertahankan dan mengembangkan adat istiadat Gayo. Melalui partisipasi dalam upacara adat, kegiatan budaya, dan kegiatan sosial di komunitas, generasi muda dapat merasakan pentingnya adat istiadat dalam identitas mereka dan membangun kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Keempat, Mengintegrasikan Nilai-Nilai Universal: Penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal yang diakui secara global dalam adat istiadat Gayo. Dengan melakukan ini, generasi muda dapat melihat relevansi dan kepentingan nilai-nilai adat dalam konteks yang lebih luas, yang juga mencakup isu-isu seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan.

Kelima, Kolaborasi antar Generasi: Kolaborasi antara generasi muda dan generasi yang lebih tua dalam kegiatan sosial dan budaya dapat memperkuat hubungan dan membangun pemahaman bersama. Menggabungkan pemikiran dan perspektif dari kedua kelompok generasi dapat menghasilkan inovasi dan solusi yang lebih holistik dalam menjaga adat istiadat Gayo sambil mengakomodasi perubahan sosial.

Konflik antara generasi muda dan generasi yang lebih tua dalam konteks adat istiadat masyarakat Gayo di Aceh dapat timbul karena beberapa alasan yang didukung oleh data dan pengamatan sosial. Berikut adalah beberapa argumen yang menggambarkan bentuk-bentuk konflik yang mungkin terjadi. Hasil penelitian didukung oleh Fasya dan Afriansyah bahwa nilai adat perlu dilestarikan untuk menjaga norma masyarakat Gayo yang identic dengan Islam (Arfiansyah, 2021; Fasya, 2018)

Perbedaan dalam Gaya Hidup dan Preferensi. Generasi muda di Aceh mungkin memiliki preferensi dan gaya hidup yang berbeda dengan generasi yang lebih tua. Mereka mungkin lebih cenderung mengadopsi budaya populer global, teknologi modern, atau tren mode yang bertentangan dengan adat istiadat yang lebih konservatif. Perbedaan dalam gaya hidup dan preferensi ini dapat menyebabkan konflik antara generasi muda yang ingin mengekspresikan diri mereka secara bebas dan generasi yang lebih tua yang menganggap hal tersebut melanggar adat istiadat.

Melalui data dan pengamatan sosial, terlihat bahwa bentuk-bentuk konflik antara generasi muda dan generasi yang lebih tua dalam konteks adat istiadat masyarakat Gayo di Aceh dapat muncul karena perubahan nilai dan norma, penerimaan terhadap perubahan sosial, pengaruh globalisasi dan modernisasi, serta perbedaan dalam gaya hidup dan preferensi. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu merancang pendekatan yang lebih baik dalam menangani konflik dan memfasilitasi dialog yang konstruktif antara generasi yang berbeda untuk mencapai pemahaman dan kerjasama yang lebih baik.

Konstruk Tatanan Sosial sebagai Alternatif

Sementara adat istiadat memiliki nilai-nilai yang berharga, perlu diakui bahwa masyarakat dan lingkungan sosial berubah seiring waktu. Generasi muda dapat berperan dalam memperbarui dan menyesuaikan adat istiadat dengan tantangan dan kebutuhan kontemporer. Ini tidak berarti menghilangkan esensi adat, tetapi lebih kepada memastikan relevansinya dengan nilai-nilai dan tuntutan sosial yang berkembang.

Penting untuk menciptakan ruang dialog antara generasi muda dan generasi yang lebih tua, serta tokoh adat dan komunitas secara keseluruhan. Melalui dialog yang inklusif dan saling menghormati, kesepakatan dan konsensus dapat dicapai dalam menjaga adat istiadat yang relevan. Melibatkan generasi muda dalam proses pengambilan keputusan adat dapat memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan aspirasi mereka, sambil tetap mempertimbangkan kepentingan jangka panjang masyarakat.

Generasi muda memiliki hak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan memilih jalur hidup yang sesuai dengan nilai-nilai mereka, selama itu tidak merusak esensi adat istiadat. Penting untuk menghormati kebebasan individu dalam konteks adat, sambil tetap mempertahankan integritas budaya dan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat.

Pendukung peran generasi muda dalam menjaga relevansi adat juga menganggap penting untuk menghormati dan mengakomodasi beragam identitas individual dan pluralisme yang ada dalam masyarakat.

Gambar 2: Arah Kebijakan Kolaboratif Pemerintah dan Pemuka Adat



Gambar 2 menerangkan arah kebijakan kolaboratif pemerintah dan pemuka adat. Suku Gayo merupakan suku tertua di Aceh maka tidak heran adat istiadat Gayo Lues adalah fondasi penting bagi identitas budaya masyarakat Aceh. Generasi muda memainkan peran kunci dalam mempertahankan dan mempromosikan identitas budaya ini. Mereka memiliki tugas untuk memastikan bahwa warisan budaya ini terus hidup dan relevan, meski dalam konteks sosial yang berubah.

Pada focus kesinambungan adat, maka perlu langkah melalui program pedesaan yang menjaga kesinambungan adat istiadat, serta dalam mengadaptasinya agar tetap relevan di era modern. Mereka harus menemukan keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan mengadaptasi aspek-aspek tertentu untuk memenuhi tuntutan dan tantangan zaman sekarang. Salah satu upaya yang dilakukan perangkat desa dan pemerintah adalah melibatkan pemuda dalam proses pengambilan keputusan terkait adat istiadat. Mereka memiliki perspektif unik dan penting yang dapat membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan sosial, tanpa kehilangan esensi dari adat istiadat mereka.

Perubahan nilai dan norma dalam masyarakat merupakan tantangan besar. Generasi muda mungkin memiliki nilai dan pandangan yang berbeda dari generasi yang lebih tua. Mereka harus didorong untuk menghargai dan memahami nilai-nilai tradisional, sementara masyarakat secara keseluruhan juga harus terbuka terhadap perubahan dan adaptasi. Kondisi tersebut dicermati dari proses generasi muda yang tumbuh dalam masyarakat yang semakin pluralis dan individualis. Ini berarti mereka mungkin memiliki pandangan dan aspirasi yang beragam, yang mungkin tidak selalu selaras dengan adat istiadat tradisional. Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara agar adat istiadat dapat diterima dan dihargai oleh berbagai individu dengan latar belakang dan pandangan yang berbeda.

Generasi muda juga dapat berperan dalam menjaga relevansi adat dengan mengadaptasi tradisi ke dalam konteks modern. Mereka dapat menggabungkan nilai-nilai adat yang penting dengan kebutuhan dan harapan generasi muda dalam kehidupan modern. Dengan demikian, adat istiadat dapat terus hidup dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, sambil tetap mempertahankan esensi dan makna yang mendasarinya.

Gayo telah mengkontekstualisasikan pesan-pesan sosial dengan gagasan-gagasan utama tentang kesinambungan sosial. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas. Pendidikan dan kesadaran akan nilai-nilai budaya dan agama yang kuat perlu ditekankan kepada generasi muda. Selain itu, perlu adanya dialog dan kerjasama antara generasi muda dan orang dewasa untuk

membangun pemahaman yang lebih baik tentang perubahan sosial yang terjadi dan cara menjaga identitas lokal serta nilai-nilai religius dalam konteks globalisasi.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi kemungkinan konflik generasi muda terhadap penerimaan adat istiadat Gayo di Aceh, penting untuk menciptakan lingkungan yang mempromosikan penghormatan, toleransi, dan inklusi. Melalui dialog terbuka, pendidikan, dan kolaborasi, kita dapat membangun pemahaman yang lebih baik, mendorong penerimaan yang lebih luas, dan menjaga warisan budaya yang berharga bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Generasi muda memiliki hak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan memilih jalur hidup yang sesuai dengan nilai-nilai mereka, selama itu tidak merusak esensi adat istiadat. Dalam konteks modern yang semakin pluralistik, adaptasi dan fleksibilitas dalam menjaga relevansi adat dapat mendorong inklusi sosial dan kohesi komunitas.

REFERENSI

- Ahyar, A. (2018). Perlindungan Hukum Hak atas Tanah Adat (Studi Kasus di Provinsi Aceh Khususnya Kabupaten Bener Meriah). *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 18(3), 289. <https://doi.org/10.30641/dejure.2018.V18.289-304>
- Arfiansyah, A. (2021). Contemporary Changes and Uses of Adat in Gayo Society, Indonesia. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 10(1), 32–63. <https://doi.org/10.31291/hn.v10i1.620>
- Bowen, J. R. (1988). The Transformation of an Indonesian Property System: Adat, Islam, and Social Change in the Gayo Highlands. *American Ethnologist*, 15(2), 274–293. <https://doi.org/10.1525/ae.1988.15.2.02a00050>
- Fasya, T. K. (2018). Egalitarianisme Gayo Sebuah Inisiatif Antropologi Sosial dan Etnografi Politik. *Aceh Anthropological Journal*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.29103/aaj.v2i2.1155>
- Fincher, T. (2010). *Regional Autonomy as a Counterinsurgency Tool for Democratizing States: Case Studies from Aceh, Papua, and Mindanao*. Georgetown University.
- Gfeller, A. E. (2015). Anthropologizing and indigenizing heritage: The origins of the UNESCO Global Strategy for a representative, balanced and credible World Heritage List. *Journal of Social Archaeology*, 15(3), 366–386. <https://doi.org/10.1177/1469605315591398>
- Green, A. (2013). *A Geography of Peace: an Investigation of Post-Conflict Property and Land Administration in Aceh*.
- Hakim, H., Rahmadhani, E., & Wahyuni, S. (2020). Ethnomathematical Study: Creating Math to Students with Gayo Culture. *Journal of Physics: Conference*

- Series*, 1462(1), 012068. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1462/1/012068>
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2018). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i2.1456>
- Hayati, E. (2018). The Procession and Meaning of Sengen Tradition in Gayo Lues Society. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.128>
- Houben, V. (2015). Islam and the Perception of Islam in Contemporary Indonesia. *Heidelberg Ethnology*, 3(1). <https://doi.org/10.11588/hdethn.0.0.25362>
- Hugo, M. (2007). Six Months in Aceh. *Australasian Psychiatry*, 15(2), 140–143. <https://doi.org/10.1080/10398560701196760>
- Kasmawati, Purwaningrum, L., Widyastuti, T., & Handayani, S. R. (2021). Tape as a Symbol of Luxury and Respect of Gayo Community. *Journal of Physics: Conference Series*, 1842(1), 012010. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1842/1/012010>
- Labadi, S. (2017). Representations of the Nation and Cultural Diversity in Discourses on World Heritage. *Journal of Social Archaeology*, 7(2), 147–170. <https://doi.org/10.1177/1469605307077466>
- Misran, M. (2020). Eksistensi Hukum Adat Gayo dalam Menyelesaikan Perkara di Kutacane Aceh Tenggara. *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v9i1.7327>
- MN, J. (2019). *Kajian Norma Adat Gayo dalam Filsafat Manusia*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Nas, P. J. M., Iwabuchi, A., & ... (2008). Aceh, Gayo and Alas: Traditional house forms in the Special Region of Aceh. In *Indonesian Houses* (pp. 17–47). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004253988_003
- Nurrahmi, F. (2018). The Construction of Acehese Identity in Serambi Indonesia after the Helsinki Memorandum of Understanding. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(2), 354–361. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i2.207>
- Park, C.-M., Han, Y., & Chang, Y. (2022). *Civil Service Systems in East and Southeast Asia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003326496>
- Ratnawati, F. (2021). *Gayo Sang Pemikat*. Guepedia.
- Rico, T. (2014). The limits of a 'heritage at risk' framework: The construction of post-disaster cultural heritage in Banda Aceh, Indonesia. *Journal of Social Archaeology*, 14(2), 157–176. <https://doi.org/10.1177/1469605314527192>
- Stark, L., Bancroft, C., Cholid, S., Sustikarini, A., & Meliala, A. (2012). A Qualitative Study of Community-Based Child Protection Mechanisms in Aceh, Indonesia. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 7(3), 228–236. <https://doi.org/10.1080/17450128.2012.663947>
- Sukiman, S. (2021). The Ecological Theology of the Indonesian Gayo Tribe: The Integration of Tawhīd Values into their Trade Tradition. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(2), Layouting.

<https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i2.11520>

Vignato, S. (2012). Devices of Oblivion: How Islamic Schools Rescue 'Orphaned' Children from Traumatic Experiences in Aceh (Indonesia). *South East Asia Research*, 20(2), 239–261. <https://doi.org/10.5367/sear.2012.0107>

Zulkarnain, Z. (2019). Maango: Pendidikan Masyarakat Negeri Gayo Dalam Hasanah Syari'at Islam dan Adat. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3586>